

B.02

MENGUNGKAP POTENSI, MEMBANGUN KARAKTER : VISI PENDIDIKAN KINI DAN ESOK.

Nanik Prihartanti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
naniprie@yahoo.com

Abstraksi. Keberhasilan sebuah pembelajaran, selain ditentukan oleh materi pembelajaran juga oleh ketepatan pemilihan strategi dan metode pembelajaran. Model pembelajaran pendidikan karakter menuntut strategi yang dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian secara utuh dan komprehensif. Artinya pembelajaran harus memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengeksplorasi potensi-potensi dirinya. Menjadi berkarakter berarti dapat mengembangkan sifat-sifat positif yang di luar sifat-sifat bawaan mereka secara alamiah. Karakter secara esensial adalah segala sesuatu yang dipelajari untuk dipikirkan, dirasakan, atau dilakukan yang sebenarnya tidak alamiah dan membutuhkan usaha untuk mengembangkannya. Berdasarkan hasil *monitoring* dan evaluasi terhadap program pendidikan apresiasi seni (PAS) dapat disimpulkan bahwa seni tradisi berpotensi sebagai media pendidikan karakter. Metode pembelajaran dalam program PAS yang dikemas dalam kegiatan ekstra kurikuler ini memungkinkan jarak sosial antara tutor (guru) dengan anak (siswa) menjadi longgar. Keuntungan model pembelajaran seperti ini adalah dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya aspek afeksi, kognisi, dan psikomotorik secara integratif. Dengan cara seperti ini terbuka kemungkinan untuk dapat menggali potensi-potensi positif siswa. Tantangannya adalah kesiapan guru untuk berperan sebagai fasilitator dengan pemahaman dinamika kelompok yang benar. Kesiapan guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bereksplorasi dalam membangun karakter. Melalui kerjasama yang sinergis dengan para guru mata pelajaran, bagian kesiswaan dan dukungan kepala sekolah, sangat dimungkinkan dilakukan pendidikan berbasis karakter yang senyatanya, kini dan esok.

Kata kunci : pendidikan karakter, pendidikan apresiasi seni

Pendidikan adalah suatu proses untuk membina dan mengantarkan diri peserta didik agar dapat menemukan jati dirinya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tersebut, maka sangat diperlukan proses belajar dan pembelajaran yang dapat mewujudkan segala cita-cita. Selama ini, para ahli dan praktisi pendidikan dan semua *stake-holders* telah

menyerukan agar sekolah-sekolah menjalankan fungsinya secara penuh untuk lebih memungkinkan para peserta didik lebih mampu menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompetitif. Untuk itu, selain sekolah perlu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih relevan dengan dimensi pengembangan manusia seutuhnya, sekolah harus memperhatikan pula besarnya tantangan yang dihadapi para siswa agar mereka mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi serta secara efektif mencapai tugas perkembangannya.

Para guru perlu memahami bahwa tanggung jawab mereka bukan sekadar menyampaikan materi pembelajaran saja, melainkan juga memfasilitasi proses pertumbuhan peserta didik di sekolah. Pemahaman ini tampaknya sudah mulai disadari oleh sebagian guru. Temuan hasil

survey menunjukkan bahwa cita-cita atau harapan guru terhadap peserta didik adalah agar peserta didik mengerti sopan santun, peserta didik tidak hanya berhasil dalam akademik saja tetapi juga dalam segi kepribadian luhur, peserta didik menghayati nilai-nilai takut pada Tuhan, peserta didik memiliki kepekaan diri sejak dini terhadap lingkungan, guru ingin dapat memperbaiki sikap peserta didik, dan bukan hanya memberi materi pelajaran akademik saja. Harapan guru ini disampaikan sebagai tanggapan terhadap fenomena permasalahan interaksi sosial siswa, yang bila ditelusur berakar pada rendahnya kompetensi dalam hal: (1) kemampuan penghargaan terhadap orang lain, (2) kesediaan menerima perbedaan, dan (3) kemampuan penyelesaian konflik secara damai (Prihartanti, dkk., 2007).

Keberhasilan sebuah pembelajaran, selain ditentukan oleh materi pembelajaran juga oleh ketepatan pemilihan strategi dan metode pembelajaran. Kita dapat renungkan bersama sudah berapa lama pendidikan karakter diimplementasikan di sekolah, dan apakah hasilnya sudah seperti yang kita harapkan? Barangkali materi-materi yang diberikan sudah cukup memadai. Namun, bagaimana dengan strategi atau metode pembelajarannya? Model pembelajaran pendidikan karakter menuntut strategi yang dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian secara utuh dan komprehensif. Artinya pembelajaran harus memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengeksplorasi potensi-potensi dirinya. Pembelajaran seperti ini menuntut guru memiliki kompetensi sebagai fasilitator dengan pemahaman metode dinamika kelompok yang memadai. Padahal selama ini model pembelajaran satu arah dalam bentuk ceraman masih mendominasi metode pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian terhadap guru-guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa kompetensi mereka dalam hal metode dinamika kelompok, peran

fasilitator, cara mendorong siswa berpendapat dan cara melakukan refleksi ditemukan masih rendah (Prihartanti, dkk., 2009). Tulisan ini akan memaparkan tentang konsep pengembangan kualitas kepribadian dan karakter, yang akan dilengkapi dengan uraian pengalaman penulis dalam program pendidikan karakter melalui apresiasi seni.

Kepribadian dan karakter

Setiap anak lahir dengan rangkaian sifat-sifat kepribadian yang unik. Kepribadian berkembang perlahan-lahan melalui proses seumur hidup penemuan dan pendewasaan. Kepribadian adalah totalitas kejiwaan seseorang yang menampilkan sisi yang didapat dari keturunan (orang tua dan leluhur) dan sisi yang didapat dari pendidikan, pengalaman hidup, dan lingkungannya. Sisi yang menonjolkan aspek yang banyak didapat dari faktor keturunan (leluhur, orang tua yang bersifat genetik) berwujud dalam bakat, kecerdasan, dan temperamen. Dalam hal ini, temperamen merupakan sesuatu yang sulit untuk diubah. Sisi yang didapat dari pendidikan serta yang dibentuk dan didapat dari pengalaman hidup berwujud dalam pengetahuan, ketrampilan dan watak (karakter). Watak ini dapat diubah (Soedarsono, 2004)

Karakter dipahami sebagai struktur antropologis dalam diri individu sehingga pendekatan atasnya bersifat prosedural, menekankan dimensi pertumbuhan menuju kesempurnaan. Sejalan dengan prinsip psikologi humanistik ini, Koesoema (2007) menjelaskan bahwa proses perubahan, entah dari baik menjadi jahat atau sebaliknya, mengindikasikan kepada kita bahwa manusia itu memiliki daya-daya dinamis yang bisa berubah, baik ke arah kebaikan maupun ke arah kejahatan. Jika manusia memiliki daya-daya dinamis ini, pendidikan karakter adalah sebuah peluang bagi penyempurnaan diri manusia. Dengan demikian, kita bisa memahami pendidikan karakter sebagai

sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri

Manusia membentuk kualitas dalam dirinya sehingga menjadi karakter yang membuat pribadi tsb memiliki identitas yang berbeda dengan yang lain. Ia tidak sekedar mengusahakan adanya kualitas tambahan dalam struktur kepribadiannya berupa hasil-hasil pengembangan, melainkan dengan struktur itu manusia membentuk kualitas kepribadiannya secara berkesinambungan melalui jatuh bangun dalam pengambilan keputusan hidup sehari-hari. Pada dasarnya tantangan-tantangan yang sulit merupakan “laboratorium kehidupan” untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang berkarakter. Penelitian Prihartanti (1999; 2003) menunjukkan bahwa kemampuan refleksi diri atau mengolah rasa memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan mengatasi saat-saat sulit agar mampu bangkit kembali dengan lebih kuat dengan pikiran serta perasaan yang lebih mudah menyesuaikan diri. Kemampuan refleksi diri atau mengolah rasa dapat membantu seseorang dalam proses perubahan terus menerus untuk menjadi semakin utuh, menjadi semakin lengkap, menjadi semakin sempurna, terarah pada proses penyempurnaan diri manusia secara terus-menerus.

Kepribadian secara teoritis pada dasarnya dapat dijelaskan baik melalui pengetahuan tentang disfungsi psikologis maupun pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis. Pengetahuan tentang disfungsi psikologis yang merupakan orientasi model medis berkembang lebih dahulu sebelum pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis yang mengacu pada model pertumbuhan nilai dan berorientasi pada peningkatan kesehatan. Padangan ini sejalan dengan pendedakatan psikologi positif yang mengartikan kesehatan mental sebagai adanya sesuatu yang positif. Artinya, berlandaskan pada nilai-nilai dasar dan pengalaman manusia yang ideal. Dengan kata lain, pengetahuan kesejahteraan psikologis merupakan pengetahuan psikologi yang lebih berfokus pada pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempromosikan kesehatan mental positif atau kesejahteraan manusia dan faktor-faktor penyebab masalah kehidupan (Ickovics dan Park, 1998; Ryff, 1995).

Kajian tentang karakter sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang kepribadian. Hartman (2004) memberikan ilustrasi yang menggambarkan korelasi yang kuat antara kepribadian dan karakter. Ada empat cara umum untuk mengidentifikasi tingkatan berbeda di mana orang dapat beroperasi.

Tabel 1. Cara Identifikasi Tingkatan Kepribadian dan Karakter

Berkarakter	Sehat	Tidak Sehat	Sakit
+	+	-	-
Sifat-sifat positif kepribadian selain bawaan sendiri	Sifat-sifat positif dalam kepribadian bawaan sendiri	Sifat-sifat negatif dalam kepribadian bawaan sendiri	Sifat-sifat negatif dari setiap kepribadian selain dari bawaan sendiri

Kebanyakan orang beroperasi dalam salah satu dari dimensi ganda berikut: dimensi berkarakter-sehat, dimensi sehat-tidak sehat, dimensi tidak sehat-sakit. Salah satu dinamika positif menjadi berkarakter adalah jika

seseorang bergulat dengan keterbatasan di luar kepribadian inti (dimensi sakit), seseorang dapat memfokuskan pada kekuatan kepribadian lain (dimensi berkarakter) untuk mengatasinya. Mengembangkan kekuatan

yang tidak alamiah menuntut kerja keras dan kerendahan hati luar biasa untuk dapat berhasil (Hartman, 2004)

Pola berkarakter merujuk pada orang-orang yang mengidentifikasi, menghargai, mengembangkan, dan merangkul kekuatan positif di luar kepribadian inti bawaan mereka. Sehat menggambarkan orang yang menunjukkan kekuatan positif yang datang dari kepribadian inti alamiah bawaan mereka sendiri. Tidak sehat menggambarkan orang yang menjalani hidup terutama dalam keterbatasan negatif yang alamiah dalam kepribadian inti bawaan mereka. Pola sakit merujuk pada orang-orang yang merangkul keterbatasan negatif yang secara alamiah tidak berasal dari kepribadian mereka, tetapi telah berkembang dalam hidup mereka. Orang-orang dalam pola ini luar biasa sukar ditangani, karena sama sekali tidak ada kesesuaian atau alasan untuk mencocokkan kepribadian mereka dengan sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan.

Menjadi berkarakter berarti dapat mengembangkan sifat-sifat positif yang di luar sifat-sifat bawaan mereka secara alamiah. Membangun karakter adalah satu-satunya cara untuk mengatasi keterbatasan bawaan yang sudah ada dalam kepribadian kita (pola yang tidak sehat) atau keterbatasan yang dipelajari melalui pengalaman yang disesalkan dan / atau hubungan yang disfungsi (pola sakit). Kepribadian adalah karunia, karakter adalah kemenangan.

Pada akhirnya yang menentukan kualitas kehidupan seseorang adalah karakter, dan bukan kepribadian. Karakter secara esensial adalah segala sesuatu yang dipelajari untuk dipikirkan, dirasakan, atau dilakukan yang sebenarnya tidak alamiah dan membutuhkan usaha untuk mengembangkannya.

Mengungkap potensi peserta didik melalui pendidikan apresiasi seni

Kesenian pada dasarnya juga merupakan sistem nilai yang kompleks, menggarap nilai-

nilai rohani kemanusiaan. Sebagai sebuah media pendidikan Karakter, pelajaran kesenian, bukan untuk menjadikan siswa terampil menari, mendalang atau bermain musik, namun lebih difokuskan pada proses belajar olah rasa dalam pengenalan dan penghayatan seni. Fokus pada proses akan memberi kesempatan tumbuh kembangnya dimensi afeksi siswa. Selama kurang lebih lima tahun (tahun 2002 sd 2006) saya bersama tim dari PSB-PS UMS yang bekerja sama dengan ISI Surakarta telah mengimplementasikan Pendidikan Apresiasi Seni (PAS) di Sekolah Dasar. Lokasi implementasi mencakup wilayah Surakarta, Karanganyar, Sragen dan Sumatera Barat. Materi seni terkait dengan seni tradisi masing-masing tempat implementasi sebagai wujud revitalisasi muatan kearifan lokal dalam konteks penanaman nilai toleransi. Untuk di wilayah Jawa diangkat seni wayang, tari dan karawitan, sedangkan di Sumatera diangkat seni randai dan talempong.

Seni wayang diberikan dengan tujuan agar siswa: (a) dapat mengapresiasi berbagai karakter manusia yang baik maupun yang buruk melalui model tokoh-tokoh wayang, (b) belajar mengenal ketrampilan hidup dan nilai-nilai kehidupan melalui cerita-cerita wayang, dan (c) belajar mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kreativitas dalam olah antawacana (dialog dalam pewayangan) dalam praktek bermain peran atau sosiodrama tentang cerita wayang yang dikembangkan melalui kreativitas siswa.

Seni Karawitan, selain untuk mengenalkan aneka alat musik tradisional dan berbagai macam bunyi dan irama, juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sikap empati dan kerjasama. Dalam hal ini siswa akan melatih kepekaan rasanya dalam mengenal bunyi dan irama agar dapat menghasilkan ketukan/irama yang selaras. Sikap kerjasama juga dapat difasilitasi untuk dilatih melalui permainan karawitan. Ketika siswa memainkan seperangkat gamelan,

mereka harus mendengarkan dan memperhatikan permainan siswa lain agar irama yang dihasilkan enak dan nyaman didengarkan. Secara tidak langsung, memainkan dan mendengarkan irama gamelan Jawa juga mendatangkan efek relaksasi bagi siswa.

Pada seni Tari siswa dikenalkan berbagai rumpun tari yang ada di Indoensia, mencakup ragam gerak, bentuk dan tema tari, dengan berbagai perlengkapan tari. Dalam latihan tari ini sekaligus dapat bermanfaat untuk katarsis siswa yang memiliki energi berlebih sangat senang sekali ketika memainkan tari sejenis 'tari kera' yang melompat-lompat kesana kemari dengan sangat energik. Sementara untuk tari yang menuntut gerakan halus dan pelan melatih siswa untuk belajar mengendalikan diri melalui olah tubuh. Saat lain ketika siswa diajak tutor untuk merancang pementasan tari, di sini ide tema tari tidak hanya datang dari tutor, melainkan terlebih dahulu tutor mendengarkan usulan-usulan siswa yang kemudian dirangkum menjadi suatu tema cerita Tari. Kondisi seperti ini dapat menstimulasi kreativitas siswa dan membuka kemungkinan untuk tumbuhnya harga diri/ konsep diri positif bagi siswa melalui karya mereka.

Berdasarkan hasil *monitoring* dan evaluasi yang telah dilakukan (Prihartanti & Karyani, 2004) terhadap program PAS tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni tradisi berpotensi sebagai media pendidikan karakter. Berbeda dengan suasana di kelas formal yang terkesan ada jarak sosial antara guru dan murid, metode

pembelajaran dalam program PAS yang dikemas dalam kegiatan ekstra kurikuler ini memungkinkan jarak sosial antara tutor (guru) dengan anak (siswa) menjadi longgar. Keuntungan model pembelajaran seperti ini adalah dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya aspek afeksi, kognisi, dan psikomotorik secara integratif. Namun untuk keberhasilan pendidikan berbasis karakter, proses pembelajarannya perlu memperhatikan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, sebagai berikut: (1) Guru menguasai dinamika kelompok dan mampu bertindak sebagai fasilitator, (2) Proses pembelajaran harus lebih banyak memberikan peluang bagi siswa untuk bereksplorasi, dan (3) Karakteristik kepribadian guru.

Pendidikan berbasis karakter tidak hanya terbatas diterapkan pada pendidikan apresiasi seni. Model pendidikan berbasis karakter juga sangat dimungkinkan diterapkan pada pembelajaran-pembelajaran lain yang tercakup dalam kurikulum intrakurikuler di sekolah. Tantangannya adalah siapkah guru berperan sebagai fasilitator dengan pemahaman dinamika kelompok yang benar? Bersediakah guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bereksplorasi dalam membangun karakter? Peluang ada di tangan guru bagian Bimbingan dan Konseling melalui kerjasama yang sinergis dengan para guru mata pelajaran, bagian kesiswaan dan dukungan kepala sekolah. Saatnya untuk memulai pendidikan berbasis karakter yang senyatanya, kini dan esok.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartman, T., (2004) *The Color Code*. Alih bahasa: Esther.S. Mandjani. Batam: Interaksara.
- Ickovics, J.R., Park, C.L. (1998). Paradigm shift: Why a focus on health is important. *Journal of Social Issues*, 54, 237 – 244
- Kusuma, D. (2007). *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo

- Prihartanti, N. (1999). "Pengembangan Kualitas Kepribadian melalui Olah Rasa." *Anima, Indonesian Psychology Journal*, 59, 1266 -1278.
- Prihartanti, N, Suryabrata, S., Prawitasari, J.E. dan Kuntowibisono, (2003). "Kualitas Kepribadian ditinjau dari konsep Rasa Suryomentaram dalam perspektif Psikologi". *Anima, Indonesian Psychology Journal*, 18, 229-247.
- Prihartanti, N., Purwandari, E, dan Ali, A. (2007) Model Pembelajaran Toleransi untuk anak usia sekolah dasar. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. DIKTI.
- Prihartanti, N., Marchamah, dan Thoyibi, M. (2009). Peningkatan Integrasi Bangsa melalu Pengalihan Metode Dinamika Kelompok ke Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan toleransi Siswa. *Laporan Penelitian Hibah Kompetitif penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch 1*. DIKTI
- Prihartanti, N. & Karyani, U. (2004). "Respon Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah terhadap Pendidikan Apresiasi Seni Tradisi Lokal", dalam Khisbiyah, Yayah & Sabardila Atiqa. *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Surakarta: PSB-PS UMS.
- Riff, C.D, (1995). Psychological Well-being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4, (4), 99 -104
- Soedarsono, S. (2004). *Character Building membentuk watak*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.